

HUBUNGAN PENGETAHUAN MAHASISWI PROGRAM STUDI KEPERAWATAN TENTANG FIBROADENOMA MAMAE (FAM) TERHADAP PERILAKU SADARI DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK

Tuty Barokah Hasan¹, Arina Nurfianti², Fitri Fujiana³

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak

^{2,3}Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak

E-mail : tutybhasan@gmail.com

ABSTRACT

Background: FAM (Fibroadenoma Miami) is a benign tumor that most commonly occurs in adolescent girls or young women around the age of 15-25 years. One effort that can be done to detect FAM early is carrying out BSE (Self-Breast Examination). Nursing students in detecting the risk of FAM still have negative behavior, although they have gained knowledge about FAM and its prevention efforts from various available sources of information.

Objective: This research aims to correlation between knowledge of nursing study program students about FAM (Fibroadenoma mammae) with BSE behavior in the Faculty of Medicine, Tanjungpura University, Pontianak

Method: This was quantitative research with an analytic observational design through a cross sectional study design. The sampling technique used was statified random sampling with 80 respondents. The instrument used was a FAM knowledge questionnaire and BSE behavior.

Results: The statistical results using chi-square showed that p -value 0.001 (<0.05).

Conclusion: There is a correlation between the knowledge of nursing study program students about FAM (Fibroadenoma mammae) with BSE behavior in the faculty of medicine, Tanjungpura University, Pontianak.

Keywords: Knowledge about FAM, Breast Self Examination behavior, Nursing Students.

References: 112 (2010 – 2019)

ABSTRAK

Latar Belakang: FAM (Fibroadenoma mammae) merupakan tumor jinak yang paling umum terjadi pada gadis remaja ataupun perempuan muda dengan usia sekitar 15-25 tahun. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendeteksi FAM secara dini adalah melakukan SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri). Mahasiswa keperawatan dalam mendeteksi resiko terjadinya FAM masih memiliki perilaku negatif walaupun telah mendapatkan pengetahuan tentang FAM dan upaya pencegahannya dari berbagai sumber informasi yang tersedia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan mahasiswi program studi keperawatan tentang FAM (*Fibroadenoma mammae*) terhadap perilaku SADARI di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik melalui rancangan *cross sectional study*. Teknik sampling yang digunakan adalah *statified random sampling* dengan jumlah 80 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan FAM dan perilaku SADARI.

Hasil: Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa *p-value* 0.001 ($p < 0.05$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan pengetahuan mahasiswi program studi keperawatan tentang FAM (*Fibroadenoma mammae*) terhadap perilaku SADARI di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak.

Kata Kunci: *Pengetahuan FAM, Perilaku SADARI, Mahasiswa Keperawatan*

Referensi: 112 (2010 – 2019)

PENDAHULUAN

Tumor jinak yang paling sering terjadi pada gadis remaja ataupun perempuan muda adalah *Fibroadenoma Mamae* atau disingkat dengan FAM yang biasanya disertai adanya penyakit fibrokistik (Huang, Li, & Ding, 2018). FAM merupakan penyakit tumor tertinggi dengan urutan kedua di Indonesia setelah tumor ovarium atau serviks uteri (Setiadharna, Kuntjoro, & Utomo, 2019). FAM ditemukan 2 kali lebih sering pada perempuan dengan warna kulit yang hitam, kadar hormon yang tinggi, dan seseorang yang mendapatkan terapi hormon estrogen (Alini & Widya, 2018).

Menurut *New South Wales Breast Cancer Institute*, ditemukan lebih dari 9% populasi yang mengalami FAM yaitu pada perempuan usia 21-25 tahun. *Western Services Alliance* juga melaporkan lebih dari satu dari enam perempuan sekitar 16% yang mengalami FAM pada usia 15-25 tahun. Perempuan yang berusia >50 tahun atau pasca menopause juga dapat mengalami FAM dan pastinya dengan jumlah yang lebih rendah dibandingkan pada usia muda, karena semakin bertambahnya usia perempuan maka seseorang akan mengalami penurunan

sistem tubuh (Syahfitri & Budi, 2017 ; Alini & Widya, 2018).

Berdasarkan hasil pemeriksaan SADANIS (Pemeriksaan Payudara Klinis), jumlah perempuan di Indonesia yang dideteksi mengalami FAM selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Sejak tahun 2007 hingga 2013 kasus yang telah dideteksi dengan adanya tanda dan gejala FAM pada perempuan sebanyak 644.951 (1,75%) yang berusia 30-50 tahun berjumlah 1.682 orang atau sebesar 2,6 per 1.000 perempuan (Arafah & Notobroto, 2017). Peningkatan kasus FAM terjadi pada tahun 2015 yang menunjukkan 1,8 per 100.000 perempuan dan pada tahun 2016 menjadi 3,3 per 100.000 perempuan. Peningkatan secara drastis menjadi 21,3 per 100.000 perempuan di tahun 2017 (Ahsani & Machmud, 2019). Pada tahun 2018 kasus FAM berjumlah sebanyak 16.956 orang (Kemenkes RI, 2019). Menurut penelitian lain kejadian FAM di Indonesia lebih tinggi terjadi pada perempuan usia 25-39 tahun yang mencapai 8,1% dibandingkan negara barat yang cenderung lebih maju (Ahsani & Machmud, 2019).

Kalimantan Barat merupakan Kota Provinsi dengan Ibu Kota Pontianak yang memiliki kasus tertinggi perempuan dengan FAM. Dari data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, diperoleh sebanyak 215 kasus (1,49%) pada perempuan usia 30-50 tahun yang dideteksi mempunyai keluhan tumor atau benjolan pada payudaranya. Kota Pontianak merupakan kota tertinggi dengan angka kejadian FAM. Jika dibandingkan dengan kota lainnya dengan jumlah sebanyak 100 orang (3,33%) (Dinkes Provinsi Kalbar, 2018).

Kelompok usia yang dikategorikan sedang menempuh jenjang pendidikan dan sudah mencapai 20 tahun keatas salah satunya yaitu mahasiswa. Mahasiswa dibidang kesehatan tentunya harus dapat memahami dan menguasai upaya pencegahan dalam mengatasi berbagai penyakit, sehingga mereka pastinya telah mendapatkan pengetahuan terkait dengan pemeriksaan SADARI yang merupakan tahap awal untuk menemukan adanya kelainan pada payudara (Yuniar & Qomarudin, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 18 orang mahasiswi program studi keperawatan di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura diperoleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi keperawatan sudah mengetahui pengetahuan tentang FAM namun dari mahasiswi keperawatan sendiri tidak menerapkan SADARI secara rutin sebagai deteksi dini FAM. Mahasiswi biasanya hanya melakukan pemeriksaan sedekar meraba pada area payudaranya karena teknik SADARI yang terlalu banyak sehingga mudah lupa melakukan tekniknya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti telah mendapatkan fenomena seperti ini

sehingga penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan mahasiswi program studi keperawatan tentang fibroadenoma mammae (FAM) terhadap perilaku SADARI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analitik dan *design* penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non-probability sampling dengan metode *stratified* random sampling.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi program studi keperawatan di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura dari angkatan 2016, 2017, 2018, dan 2019 dengan jumlah responden 268 orang. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan dengan jumlah 80 orang yang memenuhi kriteria inklusi yaitu berjenis kelamin perempuan, berusia antara 18-23 tahun dan masih aktif menjalankan pembelajaran dikampus. Sedangkan mahasiswi yang tidak dapat mengakses jaringan internet dan belum mengalami usia menarche termasuk bagian dari kriteria eksklusi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2020 secara daring pada mahasiswi keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari karakteristik data responden, kuesioner pengetahuan tentang FAM dan perilaku SADARI yang telah dilakukan uji validitas menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan melihat nilai $r_{hitung} > r_{table}$ (0,361). Uji reliabilitas yang dilakukan pada kuesioner pengetahuan FAM didapatkan *cronbach*

Alpha (0,654) dan perilaku SADARI (0,943). Hal ini menunjukkan bahwa

kuesioner tersebut dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	(f)	(%)
Usia		
18	6	7.5
19	25	31.3
20	20	25.0
21	18	22.5
22	10	12.5
23	1	1.3
Total	80	100.0
Angkatan		
2016	18	22.5
2017	17	21.3
2018	21	26.3
2019	24	30.0
Total	80	100.0
Riwayat Keluarga Menderita Tumor/Kanker Payudara		
Ya	7	8.8
Tidak	73	91.3
Total	80	100.0
Riwayat Menderita FAM		
Ya	5	6.3
Tidak	75	93.8
Total	80	100.0
Pernah Mendapatkan Informasi tentang FAM		
Ya	60	75.0
Tidak	20	25.0
Total	80	100.0
Pernah Mendapatkan Informasi tentang SADARI		
Ya	71	88.8
Tidak	9	11.3
Total	80	100.0
Sumber Informasi FAM		
Pembelajaran di kampus	44	55.0
Media sosial (<i>google searching</i> , facebook, instagram, twitter, dll)	51	63.7
Media cetak (koran, majalah, buku, brosur atau leaflet, dll)	20	25.0
Media elektronik (televisi, radio, dll)	27	33.7
Anggota keluarga/teman/tetangga	20	25.0
Pendidikan kesehatan dari lingkungan komunitas	17	21.3
Tidak pernah mendengar/mendapatkan informasi tersebut	15	18.8
Total	80	100.0
Sumber Informasi SADARI		
Pembelajaran di kampus	54	67.5
Media sosial (<i>google searching</i> , facebook, instagram, twitter, dll)	56	70.0
Media cetak (koran, majalah, buku, brosur atau leaflet, dll)	23	28,7

Media elektronik (televisi, radio,dll)	29	36,3
Anggota keluarga/teman/tetangga	17	21,3
Pendidikan kesehatan dari lingkungan komunitas	20	25
Tidak pernah mendengar/mendapatkan informasi tersebut	9	11.3
Total	80	100.0

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2020.

Pada kategori usia dapat dilihat bahwa jumlah terbanyak berasal dari responden yang berusia 19 tahun yaitu sebanyak 25 orang (31,3%), kemudian dari responden yang berusia 20 tahun sebanyak 20 orang (25%), usia 21 tahun 18 orang (22,5%), usia 22 tahun sebanyak 10 orang (12,5%), dan usia yang tertua adalah 23 tahun sebanyak 1 responden (1,3%).

Pada karakteristik responden berdasarkan angkatan dapat dilihat dari jumlah responden sebanyak 80 responden yang menjadi mayoritas merupakan mahasiswa keperawatan angkatan 2019 dengan jumlah sebanyak 24 orang (30,0%), responden angkatan 2018 dengan jumlah 21 orang (26,3%), kemudian angkatan 2017 sebanyak 17 orang (21,3%) dan angkatan 2016 sebanyak 18 orang (22,5%).

Pada karakteristik responden berdasarkan riwayat keluarga menderita tumor/kanker payudara dapat diketahui bahwa mahasiswa keperawatan yang menjadi responden tidak memiliki riwayat keluarga yang menderita tumor ataupun kanker payudara yaitu sebanyak 73 orang (91,3%), sedangkan terdapat 7 orang (8,8%) yang memiliki riwayat keluarga yang menderita tumor ataupun kanker payudara. Mahasiswa yang tidak mempunyai riwayat keluarga FAM/kanker payudara dengan perilaku SADARI baik sebanyak 38 orang (47,5%) dan perilaku SADARI kurang baik sebanyak 35 orang (43,8%), sedangkan responden yang memiliki riwayat keluarga tumor/kanker payudara dengan perilaku SADARI baik

sebanyak 5 orang (6,2%) dan kurang baik 2 orang (2,5%).

Pada karakteristik responden berdasarkan riwayat menderita FAM menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini sebagian besar tidak mahasiswa tidak memiliki riwayat menderita FAM sebanyak 75 orang (93,8%) dan yang memiliki riwayat FAM hanya sebanyak 5 orang (6,3%).

Pada karakteristik responden berdasarkan pernah mendapatkan informasi tentang FAM menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan hampir keseluruhan pernah mendapatkan informasi tentang FAM yaitu sebanyak 60 orang (75%), sedangkan mahasiswa keperawatan yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang FAM yaitu sebanyak 20 orang (25%).

Pada karakteristik responden berdasarkan pernah mendapatkan informasi tentang SADARI dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini mahasiswa keperawatan sebagian besar pernah mendapat informasi tentang SADARI dengan jumlah responden yaitu sebanyak 71 orang (88,8%), dan mahasiswa keperawatan yang belum pernah mendapatkan informasi mengenai SADARI yaitu sebanyak 9 orang (11,3%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan tentang FAM

Pengetahuan FAM	(f)	(%)
Pengetahuan Baik	47	58.8
Pengetahuan Cukup Baik	30	37.6
Pengetahuan Kurang Baik	3	3.8

Total	80	100.0
-------	----	-------

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pengetahuan FAM yaitu sebanyak 47 orang (58,8%), sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup baik sebanyak 30 orang (37,5 %) dan sebanyak 3 orang (3,8 %) yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Tabel 3. Distribusi Perilaku SADARI

Perilaku SADARI	(f)	(%)
Baik	43	53.8
Kurang Baik	37	46.3
Total	80	100.0

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2020.

Berdasarkan karakteristik perilaku sadari dapat dilihat bahwa distribusi perilaku meliputi perilaku SADARI baik dan kurang baik. Responden dengan kategori memiliki perilaku SADARI yang baik sebanyak 43 orang (53,8%), sedangkan yang memiliki perilaku SADARI kurang baik sebanyak 37 orang (46,3%). Perilaku SADARI sebagai deteksi dini FAM ini mencakup aktivitas, waktu, dan teknik dalam melakukan SADARI.

Hasil Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Mahasiswi Program Studi Keperawatan tentang FAM terhadap Perilaku SADARI

Pengetahu an FAM	Perilaku SADARI				Jumlah		p-value
	Baik		Kurang Baik				
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	
	Baik	3	41.	1	17.	4	
	3	2	4	5	7		
Kurang	1	12.	2	28.	3	41.2	
	0	5	3	7	3		
Total	4	53.	3	46.	8	100.	
	3	8	7	2	0	0	

Dari tabulasi silang antara pengetahuan mahasiswi program studi keperawatan tentang FAM terhadap perilaku SADARI (tabel 3x2) diketahui bahwa ada 2 sel (33,3%) yang memiliki nilai *expected* < 5, sehingga dilakukanlah penggabungan sel tabel yaitu antara sel kategori pengetahuan FAM kurang dengan kategori cukup dan diperoleh hasil tabel 2x2.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Mahasiswi Program Studi Keperawatan tentang FAM terhadap Perilaku SADARI Setelah Penggabungan Sel

Pengetahuan FAM	Perilaku SADARI				Jumlah		p-value
	Baik		Kurang Baik				
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	
	Baik	33	41.2	14	17.5	47	
Kurang	10	12.5	23	28.7	33	41.2	0,001
Total	43	53.8	37	46.2	80	100.0	

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mahasiswi program studi keperawatan yang memiliki pengetahuan FAM baik dengan perilaku SADARI baik sebanyak 33 orang (41,2%) dan perilaku SADARI kurang baik sebanyak 14 orang (17,5%), sedangkan mahasiswi yang memiliki pengetahuan FAM kurang dengan perilaku sadari baik sebanyak 10 orang (12,5%) dan berperilaku kurang baik sebanyak 23 orang (28,7%).

Setelah dilakukan penggabungan sel tabel diperoleh tabel 2x2 dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat sel dengan nilai *expected* < 5. Dari uji *chi-square* yang dilakukan didapatkan nilai *p-value* nya adalah 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mahasiswi program studi keperawatan tentang FAM terhadap perilaku SADARI di Fakultas

PEMBAHASAN

Usia mempunyai pengaruh yang penting terhadap kejadian FAM karena biasanya FAM terjadi pada remaja ataupun perempuan muda. Rentang usia mahasiswa keperawatan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 18-23 tahun. Mahasiswa keperawatan yang sudah memasuki proses tahapan masa remaja akhir menuju dewasa awal, dimana remaja pada usia tersebut akan mengalami beberapa perubahan baik secara fisik maupun psikis.

Secara fisik perempuan akan mengalami perubahan bentuk payudara yang mungkin akan membesar. Dengan adanya perubahan secara fisik ini akan mendorong seseorang untuk sering memperhatikan perubahan yang terjadi pada organ tersebut yang memungkinkan seseorang merasa penasaran dengan bentuk payudaranya sendiri kemudian membuat mereka sering mencoba, melihat, ataupun meraba payudaranya sendiri.

Menurut penelitian Rosyidah (2017) mengungkapkan bahwa usia juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Karena semakin bertambahnya usia, mahasiswi sudah dapat berpikir secara logis sehingga mereka sudah seharusnya dapat melakukan hal-hal positif dengan pengetahuan positif yang diperoleh. Tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga berperilaku untuk melakukan hal-hal positif.

Mayoritas responden pada penelitian ini adalah mahasiswi program studi keperawatan angkatan 2019, karena jumlah mahasiswa keperawatan pada angkatan ini yang dominan sehingga saat

pengambilan data diperoleh sebanyak 24 orang (30%).

Mahasiswi keperawatan adalah calon perawat yang dibekali dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki diharapkan dapat diaplikasikan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan peran perawat sebagai *health educator* (Sari, Maryati, & Komariah, 2016).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman & Hinga (2019), yang mengungkapkan bahwa responden tingkat atas pastinya lebih banyak telah mempelajari materi tentang kesehatan reproduksi, kesehatan ibu dan anak, epidemiologi penyakit tidak menular, dan sebagainya di matakuliah keperawatan Maternitas dibandingkan dengan tingkat semester bawah, sehingga adanya hal tersebut akan memengaruhi jumlah informasi yang diperoleh dan tingkat pengetahuan seseorang. Menurut beberapa teori mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang diterima seseorang adalah salah satu faktor yang mendukung kemampuannya untuk menerima informasi.

Adanya anggota keluarga yang menderita kanker payudara ataupun FAM, menyebabkan responden atau sekitar 75% mulai timbul kesadaran dalam mencari informasi dan melakukan pemeriksaan SADARI setelah responden dinyatakan terdiagnosis menderita penyakit tersebut. Hal tersebut terjadi karena timbul rasa cemas dan takut akan mengancam kehidupannya. Responden lainnya sekitar 25% sebelum dinyatakan menderita kanker payudara telah melakukan dan memiliki kesadaran untuk melakukan pemeriksaan SADARI, dan mereka menjadi lebih waspada

setelah dinyatakan menderita kanker payudara (Labibah, Indarjo & Cahyati, 2018).

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016), bahwa adanya riwayat penyakit keluarga berhubungan atau mempengaruhi perilaku pemeriksaan payudara SADARI pada mahasiswi yang diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Menurut penelitian Singam (2017) mengungkapkan bahwa riwayat keluarga FAM atau kanker payudara dapat mengubah perilaku seseorang sehingga mereka lebih tertarik pada perawatan payudara untuk mencegah terjadinya FAM baik untuk dirinya maupun keluarganya.

Perempuan yang mempunyai saudara yang menderita kanker payudara maupun FAM akan memiliki risiko lebih tinggi, terutama saudara seibu tingkat pertama, seperti ibu, kakak atau adik perempuan atau anak perempuan. Risiko ini juga dapat terjadi jika mempunyai kerabat tingkat pertama yang menderita kanker payudara atau FAM dengan usia muda atau pada kedua sisi payudaranya (Isnaini & Elpiana, 2017).

Seseorang dengan riwayat FAM memiliki risiko 6 kali lipat untuk mengalami FAM daripada perempuan yang tidak mempunyai riwayat keluarga dengan FAM (Alini & Widya, 2018). Hal yang sama didukung oleh penelitian Alini & Widya (2018) dimana ada hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga dengan seseorang yang terkena FAM ($P\text{-value} = 0,022 < 0,05$). Hasil penelitian ini memperkuat bahwa seorang perempuan yang menderita ataupun pernah memiliki riwayat FAM dapat dilihat dari faktor herediter atau riwayat keluarga sebelumnya.

Mahasiswi program studi Keperawatan Universitas Tanjungpura yang pernah

mendapatkan informasi mengenai FAM tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran di kampus sesuai dengan mata kuliah yang diberikan, tetapi mahasiswi keperawatan juga memperoleh informasi mengenai FAM diluar kampus seperti dapat memanfaatkan penggunaan teknologi yang saat ini semakin canggih dengan berbagai media informasi yang sangat mudah untuk diakses.

Hal yang sama didukung oleh penelitian Anggrainy & Handayani (2017) bahwa pengetahuan yang tinggi akan memengaruhi proses perubahan perilaku yang akan dilakukan berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Seseorang dengan pengetahuan yang banyak akan dengan mudah menerima perubahan dalam perilaku yang lebih baik dan sebaliknya jika seseorang dengan pengetahuan rendah akan sulit untuk menerima perubahan dalam perilaku yang baik.

Di zaman teknologi yang sudah canggih ini, mahasiswi keperawatan tentunya tidak sulit untuk menemukan informasi tentang SADARI, karena dengan adanya handphone yang sudah dilengkapi dengan berbagai fitur dan aplikasi yang canggih memudahkan setiap orang untuk mengaksesnya. Dengan layanan internet yang tersedia mampu mendapatkan informasi dengan lebih mudah, baik dalam bentuk gambar, wacana dan video. Oleh karena itu, sistem informasi dalam handphone yang dirancang secara lengkap membuat pengguna tidak bingung dalam menggunakannya (Harnianti, Sakka, & Saptaputra, 2016).

Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Handayani (2019) menunjukkan adanya hubungan antara sumber informasi terhadap perilaku SADARI ($p\text{ value} = 0,003$), yang berarti dapat disimpulkan bahwa keterpaparan

sumber informasi dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu perilaku.

Pengetahuan mempunyai pengaruh dan peranan yang mendasar terhadap tindakan mahasiswi dalam mencegah terjadinya penyakit FAM. Semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula tindakan yang akan dilakukannya terutama dalam melakukan hal-hal yang dapat mencegah atau menghindari terjadinya penyakit FAM tersebut. Dimana dengan adanya pengetahuan yang baik maka diharapkan remaja mampu untuk memotivasi diri mereka sendiri dan orang lain untuk melakukan deteksi dini secara rutin (Yulinda & Fitriyah, 2018).

Responden yang menunjukkan perilaku tidak melakukan SADARI dapat disebabkan karena kurangnya stimulus yang memotivasi responden untuk melakukan SADARI. Kurangnya stimulus melakukan SADARI yang diterima responden menyebabkan responden kurang termotivasi untuk melakukan SADARI. Semakin rendah stimulus yang diterima maka perilaku yang ditunjukkan semakin negatif. Stimulus yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Jika stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam memengaruhi perhatian individu. Tetapi jika stimulus diterima oleh seseorang dengan baik berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif (Wulandari & Ayu, 2017).

Dari hasil diatas terdapat kecenderungan semakin baik tingkat pengetahuan tentang FAM maka semakin baik pula perilaku SADARInya dan semakin rendah tingkat pengetahuan tentang FAM maka semakin kurang baik pula perilaku SADARInya yang diperoleh

nilai korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,435 > 0,219$) dan koefisien kontigensi $0,367$ ($p = 0,000 < 0,05$) sehingga terdapat hubungan positif dengan kekuatan korelasi yang sedang.

Secara keseluruhan mahasiswi program studi keperawatan memiliki pengetahuan FAM yang baik dengan perilaku SADARI yang juga baik sebesar $41,2\%$ ataupun bahkan kurang baik sebesar $12,5\%$. Hal ini didukung dengan latar belakang responden yang merupakan mahasiswi keperawatan yang sudah menerima dengan baik materi yang didapatnya selama kuliah khususnya tentang deteksi dini FAM dan pemeriksaan SADARI ketika sedang pembelajaran skill lab di kampus. Adanya informasi yang telah diperoleh melalui pendidikan yang dijalankan akan membuat seseorang memiliki pengetahuan yang dapat diterima untuk mencegah hal-hal yang beresiko terjadi suatu penyakit tertentu.

Penginderaan yang baik akan meningkatkan pemahaman terhadap suatu objek atau informasi. Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar (Notoatmodjo, 2014). Maka dari itu meskipun responden pernah mendapat informasi tentang FAM dan SADARI tetapi responden tersebut tidak melakukan penginderaan yang baik, hal ini dapat mengakibatkan pemahaman responden kurang baik.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian secara daring atau *online* dan peneliti tidak dapat bertemu atau bertatap muka secara langsung untuk mengawasi responden selama pengisian kuesioner karena situasi pandemi Covid-19 yang tidak mendukung

untuk melaksanakan penelitian secara langsung sehingga dalam pelaksanaan penelitian dapat beresiko terjadinya bias. Pada penelitian ini hanya menggunakan kuesioner pada variabel perilaku SADARI sehingga tidak dapat dilakukan observasi secara langsung untuk melihat perilaku responden dalam melakukan SADARI, serta adanya kualitas jaringan internet yang lemah sehingga membuat beberapa responden yang berada di daerah terpencil sedikit kesulitan dalam mengakses jaringan internet.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan mahasiswi program studi keperawatan tentang FAM terhadap perilaku SADARI di Universitas Tanjungpura Pontianak ($p < 0,001 < \alpha 0,05$), dan arah hubungan yang bersifat positif dengan kekuatan korelasi sedang yang artinya semakin baik tingkat pengetahuan tentang FAM maka semakin baik pula perilaku SADARI nya dan semakin rendah tingkat pengetahuan tentang FAM maka semakin kurang baik pula perilaku SADARI nya.

Diharapkan mahasiswi dapat lebih aktif dalam mencari informasi mengenai penyakit FAM dan SADARI dari berbagai sumber informasi dengan berbagai fasilitas media informasi yang tersedia agar meningkatkan pengetahuan dan kesadaran individu tentang pentingnya melakukan SADARI dalam mencegah terjadinya FAM serta diharapkan dapat meneliti lebih jauh mengenai variabel-variabel lainnya yang belum pernah diteliti serta faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswi keperawatan dalam melakukan SADARI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, R.F., & Machmud, P.B. (2019). Hubungan riwayat reproduksi dengan tumor payudara pada perempuan usia muda di Indonesia (analisis riset pttm 2016). *Jurnal MKMI*, 15 (3), 237-244.
- Arafah, A.B.R., & Notobroto, H.B. (2017). Faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu rumah tangga melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). *The Indonesian Journal of Public Health*, 12 (2), 143–153.
- Alini, A. & Widya, L. (2018). Faktor-faktor yang menyebabkan kejadian *fibroadenoma mammae* (FAM) pada pasien wanita yang berkunjung di poliklinik spesialis bedah umum RSUD Bengkalis. *Jurnal Ners*, 2 (1), 1-10. Bandung: CV Alfabeta.
- Anggraini, S., & Handayani, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada mahasiswi non kesehatan UIN antasari banjarmasin. *Jurkessia*, IX (2), 76-83.
- Dinkes Provinsi Kalbar. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2017. Pontianak : Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat.
- Harnianti, Sakka, A., & Saptaputra, S. (2016). Studi perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1 (3), 1-9.
- Herman, I.V.I., & Hinga, T. (2019). Gambaran perilaku mahasiswi dalam pemeriksaan payudara sendiri (sadari). *CHMK Health Journal*, 3 (2), 27-34.
- Huang, IC., Li, PC., & Ding, DC. (2018). Recurrent juvenile fibroadenoma of the breast in an adolescent a case report. *Medicine*, 97 (20), 1-3. doi: 10.1097/md.00000000000010765.

- Handayani, Eka. (2016). Hubungan riwayat dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (sadari) pada mahasiswi di akademi kebidanan banua bina husada Banjarbaru Kalimantan Selatan tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 6 (3).
- Isnaini, N., & Elpiana. (2017). Hubungan usia menarche dan riwayat keluarga dengan kejadian kanker payudara dirumah sakit umum daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015. *Jurnal Kebidanan*, 3 (2), 103-109.
- Kemenkes, RI. (2019). Profil kesehatan Indonesia tahun 2018. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Labibah, U.H., Indarjo, S., & Cahyati. W.H. (2018). Perilaku deteksi dini kanker payudara pada wanita dengan riwayat keluarga kanker payudara, 17 (1), 1-20.
- Rosyidah, N.N. (2017). Hubungan pengetahuan mahasiswa kebidanan tingkat III tentang sadari dengan frekuensi melakukan sadari. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan, Stikes Dian Husada Mojokerto*, 14-18.
- Sari, E.A., Maryati, I., & Komariah, M. (2016). Motivasi mahasiswi keperawatan dalam pemeriksaan payudara sendiri sebagai deteksi dini kanker payudara. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4 (1), 1-9.
- Setiadharm, A., Kuntjoro, R.L.P.W., & Utomo, A.W. (2019). Hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian tumor payudara: studi pada wanita yang melakukan pemeriksaan ultrasonografi payudara di RSUP Dr.Kariadi dan RS Ken Saras Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8 (2), 892-909.
- Syahfitri, R.D., & Budi, S. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa dalam mencegah terjadinya penyakit fibroadenoma mammae pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan*, 6 (1).
- Singam, K.K., & Wirakusu, I.B. (2017). Gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku tentang pemeriksaan payudara sendiri (sadari) pada remaja putri di wilayah kerja UPT puskesmas blahbatuh II Gianyar Bali Indonesia. *Intisari Sains Medis*, 8(3): 184-188. Doi:10.1556/ Ism.V8i3.135
- Wulandari, F., & Ayu, S.M. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (sadari) mahasiswi. *Prosiding Seminar Nasional Ikakesmada "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pelaksanaan Sdgs"*.

